



HISTORIS DAN TRADISI ZIARAH MAKAM BUYUT SAYU ATIKAH DI BANYUWANGI

Historical and Tradition of The Tomb Pilgrimage of Sayu Atikah in Banyuwangi

Mahfud¹, I Kadek Yudiana², Siti Fatimah³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

¹E-mail: mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

²Email: ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

³Email: sifarudiatin07@gmail.com

Abstract

Tomb pilgrimage is a form of culture or customs for some people in Indonesia. And tomb pilgrimages, carried out by visiting the graves of guardians, scholars, and also family graves. And in this study aims to study or analyze related to the history and tradition of the pilgrimage to the Tomb of the Great-grandfather Sayu Atikah. This study uses a qualitative descriptive method of phenomena that occur in habits that have been passed down from the community's ancestors by making a pilgrimage to the Tomb of Sayu Atikah's great-grandfather. The method of data collection in this study used the method of observation and interviews with several respondents who became the data source. Results and discussion in this study. First, related to the history of the tomb historically, it can also be concluded that the existence of the tomb of Buyut Atika is historical evidence of the spread of Islam in the land of Blambangan, which has existed since the 14th century, since the birth of Sunan Giri, who was born to Sheikh Maulana Ishaq and Dewi Sekardadu or Sayu. Atika. Sayu Atika's tomb is believed to be the oldest Islamic tomb in Banyuwangi. The tradition of pilgrimage to the tomb at Buyut Sayu Atikah is a form of tradition or customs handed down by ancestors. Pilgrimage is an activity carried out to ask for prayer or to pray for people who have died. The pilgrims who visit the tomb of Buyut Sayu Atikah, are based on intentions, goals that are driven by a solid goal, both fulfilling vows, asking for a better life and various other requests.

Keywords: *Historical, Pilgrimage Tradition, Atikah's Sayu Grave*

Abstrak

Ziarah makam adalah salah satu bentuk budaya atau adat istiadat bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Dan ziarah makam, dilakukan dengan mengunjungi makam wali, para ulama, dan juga makam keluarga. Dan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempelajari atau menganalisis terkait dengan sejarah dan tradisi ziarah Makam Buyut Sayu Atikah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif fenomena yang terjadi pada kebiasaan yang telah diturunkan dari leluhur masyarakat dengan ziarah ke Makam Buyut Sayu Atikah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan beberapa responden yang menjadi sumber data. Hasil dan diskusi dalam penelitian ini. Pertama, terkait dengan sejarah makam secara historis juga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan makam Buyut Atika adalah sebagai bukti sejarah tentang penyebaran islam di tanah Blambangan sudah ada sejak abad ke-14, sejak kelahiran Sunan Giri dilahirkan dari pasangan Syekh Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu atau Sayu Atika. Makam Sayu Atika itu dipercaya makam Islam tertua di Banyuwangi. Tradisi ziarah makam di Buyut Sayu Atikah

merupakan bentuk tradisi atau adat istiadat yang di turunkan oleh nenek moyang. Ziarah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meminta do'a maupun untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Para peziarah yang mengunjungi makam Buyut Sayu Atikah, dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh tujuan yang mantap, baik menunaikan nadzar, memohon kehidupan yang lebih baik dan berbagai permohonan yang lainnya.

Kata Kunci: Historis, Tradisi Ziarah, Makam Sayu Atikah

PENDAHULUAN

Kemajemukan Indonesia sebagai suatu negara yang sangat pluralisme terhadap suatu fanatisme, kebudayaan, dan adat istiadat. Oleh karena itu, indonesiaia yang lahir sebagai Negara yang majemuk yang dilandasi dengan berbagai keragaman. Sebagai mana konstruksi kehidupan masyarakat di Indonesia tidak akan bisa jauh dari budaya tersebut, sebagaimana indonesia dengan pemeluk agama islam terbesar di dunia, sehingga banyak kebudayaan yang lahir dengan beridentitas Islam. Misalnya budaya ziarah makam merupakan salah satu menjadi suatu bentuk budaya atau adat istiadat bagi masyarakat di Indonesia seperti melakukan kunjungan ziarah makam, yang dilakukan dengan berkunjung ke makam-makam wali, makam para ulama, dan juga makam keluarga.

Ziarah makam sudah menjadi tradisi yang dipraktikkan oleh banyak kalangan masyarakat. Karena tradisi secara definisi berarti sesuatu yang dilakukan secara turun temurun yang pernah dipraktikkan dulu oleh nenek moyang. Sedangkan dalam bahasa latin, kata tradisi sering dikenal dengan "tradition" yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Kunjungan ke makam orang yang telah meninggal dunia atau melakukan ziarah makam merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu oleh masyarakat, dan tindakan dalam membudayakan ziarah makam merupakan hasil atas pemikiran manusia itu sendiri, sehingga kebiasaan atau adat istiadat yang berkembang pada kehidupan masyarakat merupakan bentuk suatu tradisi yang harus dipraktikkan atau dilakukan sampai akhir zaman. Sejalan dengan penyebaran agama islam di Indonesia merupakan suatu bentuk kebudayaan yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang begitu kental, salah satunya tentang siarah makam. Dan ziarah makam ini dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang terhadap orang yang telah meninggal dunia dan bertawasul kepada baginda Nabi Muhammad, para alim ulama, dan juga untuk para keluarga mereka, dengan melakukan zikir atau tahlilan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan mendoakan kebaikan.

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat banyak makam keramat yang dianggap membawa berkah dan selalu ramai dikunjungi oleh peziarah salah satunya yakni makam Buyut Atikah atau Dewi Sekardadu di Kabupaten Banyuwangi. Makam Buyut Atikah terletak disebuah bukit di sisi sebelah barat Kota Banyuwangi, ditemukan pada sekitar tahun 1920. Makam yang terletak di kawasan yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan 'Bukit Giri' itu adalah Makam Buyut Sayu Atikah. Makam tersebut dipercaya sebagai makam Islam tertua di Banyuwangi yang dibangun pada abad XV silam. Semenjak ditemukan, selama ini bangunan makam tersebut sudah pernah 3 direhab, yakni pada tahun 1993, 2004 dan 2007. Kini, area pemakaman yang dinaungi sembilan pohon kamboja berusia ratusan



tahun itu juga mulai ramai dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah di Jawa Timur. Selain makam Buyut Sayu Atikah (makam utama) yang berada dibalik bangunan bertirai putih, juga terdapat Sembilan buah makam lain di area yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Giri tersebut.

Makam Buyut Sayu Atikah tersebut dianggap sebagai makam keramat yang masih menyimpan banyak makna dan dipercaya sebagai sumber berkah yang menyimpan banyak karomah. Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan mitos yang kharismatik tersebut menjadi tempat ziarah bagi penziarah dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakekatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pembersih diri untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah melewati ujian hidup. Berziarah ke makam para wali atau alim ulama, melalui doa-doa yang dipanjatkan juga mampu menetes jiwa seseorang yang sering gundah, gelisah, cemas akibat banyak ditempa persoalan hidup (Rato, D. 2003: 78). Dengan banyak merenung, mensyukuri nikmat dan kebesaran Tuhan, kita merasakan bahwa terlalu kecil di hadapannya, nanti kalau tiba waktunya kembali ke hadiratnya, tentu saja orang-orang besar yang telah meninggal menghadap sang pencipta pernah hidup jaya. Dengan sering datang ke kuburan para Wali, boleh saja tidak sekedar memperoleh pahala dan berkah, jiwa menjadi tentram dan tenang, yang pada saatnya nanti akan menemui Al-khalik Sang Maha pencipta.

Makam Buyut Atikah dianggap memiliki sakralitas dan karomah tersendiri karena Sayu Atikah bukanlah orang biasa, melainkan keturunan Raja Blambangan yang melahirkan Wali penyebar agama Islam di tanah jawa yakni Sunan Giri. Sayu Atikah adalah cucu dari Raja Blambangan, Prabu Menak Sembuyu. Sayu Atikah yang bernama asli Putri Sekar Dadu itu dinikahkan dengan Maulana Ishak atau yang dikenal dengan nama Syekh Wali Lanang, setelah Maulana Ishak berhasil menyembuhkan Putri sang Raja dari penyakit.

Maulana Ishak datang ke Bumi Blambangan karena diutus oleh Sunan Ampel untuk mengislamkan masyarakat Blambangan yang kala itu masih beragama Hindu. Oleh Raja, Maulana Ishak diperbolehkan menyebarkan Islam tetapi hanya kepada masyarakat biasa di luar istana. Namun, Maulana Ishak kemudian dianggap melanggar karena juga menyebarkan ajaran Islam di kalangan pejabat istana. Karena itu, Maulana Ishak kemudian diusir dari Blambangan, dan anak yang dikandung Sekardadu, istrinya, harus dilarung ke laut.

Bayi yang dilarung itu diketemukan oleh seorang nakhoda kapal bernama Abu Huroiroh yang kemudian diserahkan kepada saudagar perempuan bernama, Nyai Ageng Pinatih dari Gresik. Bayi yang diberi nama; Raden Muhammad Ainul Yakin alias Raden Paku yang dilarung kelaut itulah yang ketika dewasa dikenal sebagai Sunan Giri, salah satu dari 'Wali Songo' penyebar Agama Islam di Tanah Jawa.

Keyakinan akan karomah yang ada pada makam Buyut Atikah sebagai ibunda Sunan Giri dan putri keturunan raja Blambangan menyebabkan selalu ada saja peziarah yang datang ke makam Buyut Atikah setiap harinya dan tak pernah sepi. Dalam setahun, bulan yang ramai pengunjung biasanya adalah bulan Muharram, Rajab, dan Syawal. Dalam sebulan yang paling ramai adalah malam jumat manis (Jumat Legi). Juru kunci makam mengatakan kebanyakan yang datang untuk berziarah adalah orang-orang dari seluruh Banyuwangi juga ada yang datang dari luar Banyuwangi, bahkan dari Madura, Blitar Sumatra,



Kalimantan, dan Bali. Masyarakat di Dusun Krajan Kelurahan Giri rutin melakukan haul dan meskipun kondisi pandemi, haul tetap dilakukan secara sederhana tak seramai tahun-tahun sebelumnya. Dengan melakukan tumpengan dan makan bersama di sekitar makam Buyut Sayu Atikah. Bagaimana kajian historis tentang makam Buyut Sayu Atikah dan tradisi ziarah makam yang tetap dilakukan di zaman modern yang serba canggih ini menarik untuk diungkap dalam kajian penelitian.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Dusun Krajan Kelurahan Giri Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi. Dan proses pengambilan data melalui metode observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat di Dusun Krajan Kelurahan Giri, sejarawan dan budayawan Banyuwangi, dan juga sebagai Responden dalam penelitian ini untuk membantu memberikan informasi terkait dengan sejarah dan proses pada tradisi ziarah Makam Buyut Atikah yang menjadi salah satu tradisi yang turun-temurun yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Krajan Kelurahan Giri sampai masa modern saat ini. Dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif atas fenomena yang terjadi di masyarakat Dusun Krajan Kelurahan Giri, dimana masyarakatnya yang memiliki tradisi ziarah ke Makam Buyut Atikah yang di klaim sebagai tempat berkah dan karomah dan memiliki andil besar dalam cikal bakal penyebaran agama Islam di Bumi Blambangan.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci tentang sejarah dan tradisi ziarah ke Makam Buyut Atikah, menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya”. Oleh karena itu dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan apa adanya dengan jelas tentang sejarah dan tradisi ziarah ke Makam Buyut Atikah.

Pendekatan penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap kajian historis, penelitian sejarah modern pendekatan sangat diperlukan, hal ini berbeda dengan penelitian sejarah konvensional yang mengarah pada sejarah diskriptif naratif. Di dalam sejarah modern diungkapkan bukan hanya sekedar hal-hal yang bersifat dasar, tetapi lebih dalam kajiannya tentang aspek kondisional yang meliputi hal-hal lain yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan sosio antropologi budaya. Penulis mengamati perkembangan makam Makam Buyut Atikah ditinjau dari aspek dimensi sosial budaya masyarakat sekitar makam, pola hubungan antara adanya pengaruh makam yang menjadi wisata sejarah dan ziarah dengan masyarakat. Selain itu penulis juga mengamati nilai-nilai yang terkandung dalam makna berziarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Historis Makam Buyut Atika

Kota Banyuwangi selain dikenal sebagai daerah yang kaya akan keindahan alam dan seni budaya untuk wisata, juga memiliki banyak tempat keramat yang

menjadi jujugan bagi masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya mengunjungi wisata religi, salah satunya Makam Keramat Eyang/Buyut Sayu Atika. Makam Eyang Atika merupakan sebuah makam yang cukup tua dan berada di bukit Giri lingkungan Krajan Kelurahan/ Kecamatan Giri Banyuwangi.

Masuknya Islam di Banyuwangi ditandai ketika pada tahun 1442 dengan kelahiran sunan Giri dari kandungan ibunya Dewi Sekar Dadu/Sayu Atika yang bersuamikan Syekh Maulana Ishak. Penyebaran agama Islam di Blambangan (Banyuwangi) diawali saat Syekh Maulana Ishak menyembuhkan Dewi Sekar Dadu dan mempersuntingnya menjadi istri dan menyebarkan dakwah dikalangan istana dan masyarakat pada waktu kekuasaan Prabu Minak Semboyo (Abdl. Manan, 2010:40). Dengan demikian agama Islam telah meluas tersebar masuk Blambangan sejak tahun kelahiran Sunan Giri, yang nama aslinya Raden Paku yang kemudian menjadi salah satu dari Wali Songo, penyebar agama Islam di Nusantara.

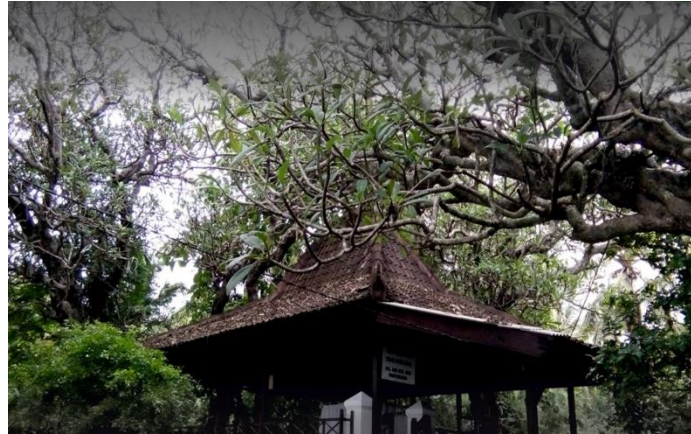
Secara historis, menurut juru kunci makam, Pak Ali, makam itu kali pertama ditemukan neneknya pada 1920-an. Saat itu, warga sekitar Bukit Giri memang sudah mengetahui bahwa makam tersebut adalah tempat peristirahatan terakhir Buyut Atika. “Namun, belum ada yang kenal siapa itu Buyut Atika. Riwayat Buyut Atika baru diketahui sekitar tahun 1990-an lewat penelitian para budayawan. (hasil wawancara dengan Pak Ali pada tanggal 12 November 2021).

Secara historis juga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan makam Buyut Atika adalah sebagai bukti sejarah tentang penyebaran Islam di tanah Blambangan sudah ada sejak abad ke-14, sejak kelahiran Sunan Giri dilahirkan dari pasangan Syekh Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu atau Sayu Atika.

Sayu Atika adalah cucu Raja Blambangan Prabu Menak Sembuyu. Atika yang bernama asli Putri Sekar Dadu dinikahkan dengan Maulana Ishaq atau Syekh Wali Lanang setelah berhasil menyembuhkan sang putri dari penyakit. Maulana Ishaq datang ke Blambangan (cikal bakal Banyuwangi) karena diutus Sunan Ampel untuk mengislamkan Blambangan yang masih Hindu pada saat itu. Syekh Maulana Ishak pertama kali masuk ke Blambangan dalam rangka menyembuhkan putri Raja Blambangan yang sedang mengalami sakit keras. Atas keberhasilan Syekh Maulana Ishak dalam menyembuhkan putri raja yang dikenal dengan nama Dewi Sekardadu itu, Beliau berhak untuk mempersunting putri raja tersebut. Tidak sebatas pernikahan saja, namun Syekh Maulana Ishak juga mulai menyebarkan agama Islam di Blambangan. Tetapi, seiring berjalannya waktu upaya dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishak mendapat penolakan dari kalangan elit kerajaan. Sehingga disaat sang istri sedang hamil, Syekh Maulana Ishak meninggalkan Blambangan. Kelak, anak Syekh Maulana Ishak dari putri Blambangan ini, dikenal sebagai salah seorang Walisongo, yaitu Sunan Giri. Babat Tanah Jawi menyebutkan nama ayah Sunan Giri adalah Maulana Ishak dan nama ibu Sunan Giri adalah Dewi Sekardadu (Sunnyoto, 2012:214). Proses dialektika tersebut diperkirakan sekitar tahun 1575 M. Keberadaan tokoh yang bernama Maulana Ishak yang mampu masuk ke istana sebagai salah satu tanda saja, bahwa Islam sudah bisa diterima di dalam keluarga kerajaan. Walau pun pada akhirnya beliau mengalami kegagalan Margana (dalam Tim PCNU Banyuwangi, 2016:20)

Dalam kompleks makam Eyang Sayu Atikah, terdapat beberapa makam di atas Bukit Giri tersebut. Makam utama berada di dalam sebuah bangunan. Ada

dua makam di dalam bangunan yang sudah direnovasi tersebut. Salah satunya terpatri nama Eyang Putri Ayu Atika. Satu makam lagi adalah makam abdi tinasih, Tilarso. Hampir setiap hari makam ini tidak pernah sepi dari warga yang berziarah. Makam tersebut dianggap suci, karena Buyut Atika dikenal sebagai ibunda Sunan Giri.



Gambar 1. Dokumentasi Kompleks Makam Eyang Sayu Atika

Makam tersebut dipercaya sebagai makam Islam tertua di Banyuwangi yang dibangun pada abad XV silam. Semenjak pertama kali ditemukan, selama ini bangunan makam tersebut sudah pernah 3 direhab, yakni pada tahun 1993, 2004 dan 2007 melalui swadaya masyarakat dan bantuan Pemkab Banyuwangi.



Gambar 2. Dokumentasi Gambar Makam Eyang Sayu Atika

Tradisi Ziarah Makam Buyut Atika

Bagi orang yang suka dan seiring mengunjungi tempat-tempat ziarah, makam Buyut Sayu Atikah bukanlah tempat yang asing. Kebanyakan penziarah beranggapan bahkan percaya bahwa dengan melakukan ziarah ketempat-tempat itu akan mendapat keberuntungan. Paling tidak peziarah percaya bahwa ditempat itu seorang dapat melihat, mengetahui nasib dan keberuntungan. Para peziarah yang mengunjungi tempat-tempat keramat, termasuk makam Buyut Sayu Atikah, dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh tujuan yang mantap. Di antara

pengunjung yang berziarah itu masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama dengan yang lain tergantung apa yang diminta dan kepentingannya. Para penziarah tersebut datang ke makam Buyut Sayu Atikah dengan maksud dan tujuan tertentu mulai dari minta tambahan rezki, cepat mendapat pekerjaan, ingin mendapat kewibawaan dan disegani masyarakat sekitar, ingin ditinggikan derajatnya, ingin mendekatkan diri dengan yang maha kuasa dan juga ada yang hanya ingin menikmati perjalanan wisata ziarah Wali. Makam Buyut Sayu Atikah yang diyakini dapat memberikan harapan untuk hidup yang lebih baik dari sekarang misalnya memberi keselamatan, ketenangan hidup dan lain sebagainya.

Para penziarah yang datang ke makam Buyut Sayu Atikah tidak saja berasal dari daerah Banyuwangi saja, tetapi juga dari luar Banyuwangi. Para penziarah yang berkunjung ada yang perseorangan, dalam kelompok atau rombongan kecil dan ada juga yang datang dalam rombongan besar. Para penziarah yang datang ke makam Buyut Sayu Atikah yaitu mulai dari pejabat, pedagang, petani, nelayan, seniman, wirausahawan. Peziarah yang datang kebanyakan dari golongan ekonomi ke bawah, seperti pedagang dan petani. Dalam hitungan bulan yang ramai pengunjung adalah bulan Muhharam, rejab, ramadhan, Syawal Dari ke empat bulan tersebut merupakan bulan yang dimuliakan Allah dalam melakukan ibadah.

Dalam sebulan jumlah pengunjung yang meningkat pada hari jum`at legi. Hari ini diyakini oleh para penziarah sebagai hari baik dalam mencari berkah. Hari jum`at merupakan hari yang baik untuk berziarah, seperti yang terdapat dalam riwayat Abu Hurairoh, Rasulullah SAW bersabda : “Siapa yang berziarah ke makam ke dua orang tuanya atau salah satu pada hari jum`at, Allahb akan mengampuni segala dosa-dosanya dan mencatat sebagai bakti dia kepada orang tuanya” (HR. Hakim). Hari jum`at legi dikeramatkan karena menurut kepercayaan karena pada hari tersebut adalah kesempurnaan penciptaan manusia pada hari jum`at (Mikam, 2007:2-3). Hari jum`at legi sebagai hari penuh berkah tepatnya malam jum`at legi atau orang jawa menyebut malam jumat manis dianggap sakral.

Di dalam agama Islam, hari yang paling baik adalah hari jum`at sehingga di anggap baik untuk memohon do`a kepada Allah (Lukman, 2017:48). Sebuah hadist (Nasution, 2005:69) mengatakan : “Alyaumul mau`ud adalah hari kiamat, al yau`mul masyhud adalah hari arafah dan As Syhid adalah hari jumat” (HR At-Tarmidzi). Maksudnya jum`at adalah hari pahlawan bagi umat Islam dalam memperjuangkan dan menegakan Islam. Hari jum`at merupakan sebaik-baik (hari raya dari semua hari bagi semua umat Islam sebagaimana sabda Rosululloh SAW (Nasution, 2005:70) ‘ didalam hari Jum`at terdapat suatu saat yang tidak sekali-kali seorang hamba muslim menjumpainya sedangkan ia dalam keadaan berdiri dalam sholatnya serta meminta sesuatu kepada Allah, kecuali Allah memberikan permintannya, seraya mengisyartkan dengan tanganya yang mengungkapkakan bahwa saat tersebut sebentar sekali dan tidak lama.

Di antara peziarah tesebut ada yang baru sekali datang ke makam Buyut Sayu Atikah, ada yang tiga kali bahkan beberapa kali. Apabila hajatnya terkabulkan maka mereka akan kembali lagi makam Buyut Sayu Atikah. Seorang informan Ibu Suginah, 50 tahun dan pekerjaannya sebagai pedagang. Ibu Sugirah berasal dari Jember yang pada saat itu sedang mengaji di makam Buyut Sayu Atikah sedang menjalani nadzar apabila arisan saya kena saya akan mengaji di

makam Buyut Sayu Atikah (wawancara dengan ibu Suginah, 2 November 2021). Seorang informan bapak Imam 48 tahun asal Ketapang, ketika itu sedang bersama anaknya yang masih sekolah di TK sedang mengaji dimakam Buyut Sayu Atikah, ketika ditanya, anaknya pada waktu itu sedang sakit dan sudah di obati kemana-mana masih belum sembuh, dan mendapat firasat gaib untuk mengaji di makam Buyut Sayu Atikah, kemudian setelah mengaji meniup air dalam gelas. Ketika sedang sholat mahgrib dirumahnya Bapak Imam sambil berdo`a apabila air doa yang dikasihkan memberikan kesembuhan pada anaknya maka, kalau sembuh akan dibawa mengaji ke makam Buyut Sayu Atikah. Alhamdulillah setelah beberapa hari anaknya dikasih kesembuhan oleh yang Maha Kuasa dan Bapak Imam segera memenuhi nadzarnya ke makam Buyut Sayu Atikah (wawancara dengan Bapak Imam, 2 November 2021).

Pengunjung yang berziarah ke makam Buyut Sayu Atikah bukan hanya mencari berkah dan berburu rezki. Ada juga di antara pengunjung yang berkunjung yang berziarah ke makam Buyut Sayu Atikah dengan niat lain, misalnya untuk minta keselamatan, ingin mendekatkan diri kepada Allah, mencari ketenangan, ingin mendapatkan kedudukan bahkan juga ada yang tidak berniat apa-apa.

Keselamatan menurut pandangan penziarah tidak terbatas pada keselamatan fisik, tetapi juga keselamatan dalam artian yang menyangkut kehidupan keluarga (kebutuhan rumah tangga) dan keselamatan dalam tugas pekerjaan. Untuk memperoleh keselamatan ini perlu diwujudkan keseimbangan atau keselarasan hubungan, baik secara vertical (spiritual) maupun horizontal.

Keselamatan hubungan secara vertical (spiritual) itu adalah dengan Tuhan YME sedangkan keselarasan hubungan horizontal (sosial) adalah hubungan antara manusia dengan sesama makhluk hidup dalam lingkungan sosial yang sama dan alam semesta. Dengan terciptanya keselarasan ini, maka manusia akan memperoleh keselamatan dalam hidupnya, karena yang diutamakan adalah keselamatan.

Menurut salah satu peziarah, kuburan wali (makam wali) adalah tempat paling nyaman untuk menenangkan hati dan pikiran. Kuburan akan mengingatkan kita akan kematian, nanti kalau tiba waktunya kita juga akan pergi menghadap sang Khalik dan sangat bagus sekali bagi orang yang selalu mengingat mati, hal itu akan membuat kita lebih waspada dan selalu taat akan perintah Allah. Menurut dia dengan hati yang ikhlas dan pasrah berziarah sambil berdzikir di makam, maka akan mudah menemukan maqam-maqam (kelebihan) yang ada pada dirinya. Tujuan saya pergi ke makam Buyut Sayu Atikah semata-mata saya ingin bersilatuhrohmi dengan ahli kubur dan ingin mengetahui perjalanan sang ahli kubur dalam mendekatkan diri kepada Allah (wawancara dengan Makrus, 2 November 2021).

Dari beberapa kasus di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya tujuan berziarah yang datang berkunjung ke makam Buyut Sayu Atikah adalah untuk mencari berkah, berburu rezki dan ada pula yang datang hanya untuk menenangkan pikiran, mawas diri, mencari atau memohon keselamatan. Berbagai motif dan ritual dilakukan disana, namun kesemuanya tetap menjaga bahwa makam Buyut Sayu Atikah adalah tempat yang suci, dimana tempat para pendahulu kita melebihi kelebihan dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa beristirahat dengan tenang. Semua orang menjaga ungkapan yang dipegang sebagai nilai luhur yang harus dijaga, yaitu penghormatan Bhupa ; Bhapu ; Guru,

Rato. Sebuah norma yang harus terus diwariskan kepada anak cucu yaitu penghormatan kepada orang tua, guru dan raja. Para penziarah yang merasa hajatnya terkabulkan ada yang mengadakan syukuran dengan menyelenggarakan selamatan dimakam Buyut Sayu Atikah.

Dzikir dan do'a merupakan ritual yang pasti dilakukan saat melakukan ziarah ke makam Buyut Sayu Atikah yang dilakukan oleh masyarakat. Karena tujuan dalam melakukan ziarah ke makam Buyut Sayu Atikah, untuk meminta petunjuk Tuhan dan meminta do'a untuk kebaikan, keberkahan, kesehatan, dan murah rezki.

Bagi peziarah yang merasa hajatnya terkabulkan ada yang mengadakan selamatan di makam Buyut Sayu Atikah. Upacara tersebut dilakukan oleh peziarah yang merasa bahwa hajatnya setelah melakukan ziarah di makam Buyut Sayu Atikah tercapai dan merupakan masa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang diberikan. Disamping itu acara selamatan juga mengandung makna sebagai rasa penghormatan terhadap roh leluhur. Menurut Koenjaraningrat (1984:347), pada masyarakat jawa banyak dikenal upacara selamatan yang pada dasarnya dapat dibagi dua kategori yaitu selamatan yang bersifat keramat dan tidak bersifat keramat. Upacara keselamatan bagi orang yang pada waktu mengadakan upacara, utamanya pada saat selamatan berlangsung, merasa getaran emosi keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, dan peringatan muludan. Upacara selamatan yang bersifat keramat adalah upacara yang tidak menimbulkan emosi keagamaan pada orang-orang yang melakukan selamatan. Upacara selamatan tersebut seperti halnya pindah rumah, nadzar dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1984:348). Sesuai dengan pandangan Konjaraningrat, makam upacara selamatan di makam Buyut Sayu Atikah oleh seorang yang terkabul hajatnya termasuk pada upacara yang tidak bersifat keramat karena tidak menimbulkan emosi keagamaan dan sekedar hanya memenuhi nadzar seseorang. Selamatan yang sekedar memenuhi nadzar seorang hanya terkait dengan kepentingan individu dan tidak ada hubungannya dengan kepentingan keagamaan maupun selamatan secara kolektif maupun menimbulkan emosi keagamaan bagi masyarakat yang melakukannya.

Mereka datang kembali ke makam Buyut Sayu Atikah dengan membawa sesaji biasanya berupa tumpeng (nasi putih yang dibentuk seperti kerucut) dengan lauk pauk telur atau ayam (ingkung). Tradisi membawa tumpeng ini bisa terus berlangsung sampai sekarang ini, dikarenakan berkembang dalam masyarakat bahwa nasi tumpeng merupakan simbol gunung sebagai tempat para dewa dan roh halus tinggal, sedangkan telur dan ayam merupakan simbol bayi yang masih suci. Dengan menyajikan kedua macam sesaji tersebut berharap dan sekaligus mengandung makna sebagai persembahan rasa terima kasih, baik kepada Tuhan maupaun kepada roh leluhur dan juga memohon ampun atas dosa yang telah dilakukan (Moertjipto, 1997: 93). Jajan pasar yang terdiri dari tujuh macam symbol bahwa tubuh manusia diciptakan dengan lengkap yaitu tujuh unsur alam raya yang sangat mempengaruhi umat manusia yang terdiri dari bumi, langit, udara, air, api, matahari dan rembulan. Menurut Geertz (1981 : 14-15), upacara selamatan mempunyai sifat religi karena selama upacara itu berlangsung segala perasaan terhadap orang lain akan hilang untuk mencapai rasa ketenangan jiwa. Berkaitan dengan salah satu makna upacara selamatan yaitu memelihara hubungan dengan arwah nenek moyang, maka keterkaitan makna selamatan yang

dilakukan seorang setelah merasa terkabul hajatnya usai melakukan ziarah di makam Buyut Sayu Atikah. Pelaksanaan upacara selamatan dipimpin oleh juru kunci makam dan di ikuti peziarah makam Buyut Sayu Atikah. Do'a-do'a tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada Buyut Sayu Atikah sebagai leluhur yang dianggap punya karomah dan keturunan raja Blambangan.

KESIMPULAN

Keberadaan makam Buyut Atika adalah sebagai bukti sejarah tentang penyebaran islam di tanah Blambangan sudah ada sejak abad ke-14, sejak kelahiran Sunan Giri dilahirkan dari pasangan Syekh Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu atau Sayu Atika. Makam Sayu Atika itu dipercaya makam Islam tertua di Banyuwangi. Sayu Atika adalah cucu Raja Blambangan Prabu Menak Sembuyu. Atika yang bernama asli Putri Sekar Dadu dinikahkan dengan Maulana Ishaq atau Syekh Wali Lanang setelah berhasil menyembuhkan sang putri dari penyakit. Maulana Ishaq datang ke Blambangan (cikal bakal Banyuwangi) karena diutus Sunan Ampel untuk mengislamkan Blambangan yang masih Hindu pada saat itu. Di antara pengunjung yang berziarah itu masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama dengan yang lain tergantung apa yang diminta dan kepentingannya. Para peziarah tersebut datang ke makam Buyut Sayu Atikah dengan maksud dan tujuan tertentu mulai dari menunaikan nadzar, minta tambahan rezki, cepat mendapat pekerjaan, ingin mendapat kewibawaan dan disegani masyarakat sekitar, ingin ditinggikan derajatnya, ingin mendekatkan diri dengan yang maha kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2007.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1998
- Hakim, Lukman. "Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (,). Hlm 33." Skripsi: UIN Walisongo, 2017.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.*
- Moertjipto, Dkk. 1997. Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuhharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Murtadho, M., Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Abangan Vs Santri, Yogyakarta: Laper, 2002.*
- Muthoharoh. "Tradisi Ziarah Makam Jum'at Kliwon." Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009.*
- Nasution, S. 1996, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rato, D. 2003. Buju' dan Asta :Persepsi Masyarakat Madura Sumenep Terhadap Kuburan Keramat. Dalam Sugianto (Ed): Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura. Jember: PT Tapal Kuda.
- Ruslan & Nugroho, A.S. 2007. Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa. Yogyakarta: Pustaka Timur.*
- Sutopo, H. B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

